

PENTINGNYA MEMPERTAHANKAN NILAI BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Risma Ayu Kusumaningrum

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Satya Wacana

rismaayu801@gmail.com

Abstarct: Cultural values that have developed in people's lives lately have declined and began to be forgotten in social life along with the times. Therefore it is important to apply to someone to be able to communicate well from an early age, the role of primary schools is the easiest to implement culture. With that, applying 5S culture (Smiles, Greetings, Accost, Polite, Courteous) to students from an early age of primary school education to instill habits that build students' characteristics well. The purpose of this study is to maintain the importance of 5S cultural values (Smiles, Greetings, Accost, Polite, Courteous) in elementary school education, building good characteristics of the school environment will have a good impact on the community environment. And the application of 5S culture (Smiles, Greetings, Accost, Polite, Courteous) in education. The study used a qualitative descriptive method by taking literature. By maintaining the 5S culture (Smiles, Greetings, Accost, Polite, Courteous) which are introduced from an early age will have a positive impact on the world of education.

Keyword: Cultural Value of 5S (Smile, Greetings, Accost, Polite, Courteous), Characteristics

Abstrak: Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengalami penurunan dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu penting adanya penerapan pada seseorang untuk dapat berkomunikasi yang baik sejak usia dini, peran sekolah dasar sangatlah yang paling mudah untuk menerapkan kebudayaan. Dengan itu menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada peserta didik sejak usia dini dalam pendidikan sekolah dasar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang membangun karakteristik peserta didik dengan baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mempertahankan pentingnya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan Sekolah Dasar, membangun karakteristik yang baik dari lingkungan sekolah akan memberikan dampak baik untuk lingkungan masyarakat. Dan penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan pustaka. Dengan adanya mempertahankan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang di perkenalkan sejak usia dini akan menghasilkan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan.

Kata kunci: Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), Karakteristik

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, sekolah merupakan proses belajar yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta dengan adanya interaksi guru dengan siswa. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional di sisi lain juga menjadi sebuah wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan (Depdiknas, 2003). Hal itu dimaksudkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk menjadikan insan bangsa yang cerdas secara teori saja, tetapi juga membentuk sebuah kecerdasan karakter agar nantinya melahirkan sebuah generasi masa depan bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter harus di ciptakan pada usia seja dini memiliki tujuan meningkatkan mutu kegiatan penyelenggaraan pengenalan budaya dan hasil pendidikan melalui pembelajaran yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang memberikan sikap patuh. Dengan pendidikan berkarakter diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai budaya dan akhlak mulia tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang akan membangun karakteristik ciri khas terhadap peserta didik (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 67 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI*, 2013). Karakteristik peserta didik dapat diterapkan dengan adanya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), pendidik dapat mengimplementasikan saat pembelajaran secara langsung.

Karakteristik harus mencakup beberapa hal yaitu tidak terbatas akan sesuatu, memiliki keberanian, jiwa keadilan yang baik, integritas, kesopanan, kebaikan, ketekunan memiliki rasa tanggung jawab, menghormati warga sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan sangat penting untuk menyalurkan nilai-nilai budaya dengan kompetensi lulusan peserta didik SD Kurikulum 2013 menyatakan bahwa menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia, dan peradabannya secara langsung akan menimbulkan dampak sikap dengan perkembangan yang baik. Nilai budaya yang sudah tercantum dan tertanam dalam suatu kehidupan bersosialisasi, yang menimbulkan suatu kebiasaan, lingkup organisasi, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Di era masa kini banyak peserta didik yang mengabaikan nilai budaya yang ada di sekolah, lemahnya menerapkan budaya 5S yaitu (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun). Karena tidak kepeduliannya terhadap nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) tersebut akan berdampak pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Etika sopan santun peserta didik sangat rendah, kurang adanya kesadaran menghormati orang yang lebih tua atau tidak kepeduliannya kepada orang sekitarnya. Sebagai penerus generasi bangsa harus menjunjung tinggi nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), karena memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan dengan menghormati dan menghargai satu sama lain. Mempererat persatuan dan kesatuan agar terjalin kedamaian hidup tentram. Melalui latar belakang masalah yang sudah di jelaskan tersebut, maka rumusan masalah yang di dapatkan adalah bagaimana penerapan dan dampak untuk membangun karakteristik peserta didik mempertahankan nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) melalui pendidikan. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka ini adalah pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di dalam pendidikan sekolah dasar.

Sebuah bentuk etika maupun budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya. Kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) hadir pastinya karena masih adanya perilaku anak di jenjang pendidikan sekolah dasar masih minim, mengingat kita sedang berjuang di era globalisasi dimana peran orangtua, keluarga, lingkungan dan sekolah harus dapat menanamkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan dapat tertanam dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada dapat menjadi modal awal dan menjadi pegangan bagi anak-anak untuk tetap taat, patuh dan menjadi cerminan masa depan yang lebih baik. Dasar dari 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sebenarnya bagaimana sebuah proses alam yang tidak ingin ditinggalkan dalam aktivitas sosial antar individu. Tidak banyak dari mereka akan melupakan tatanan ini dan tidak sedikit pula yang mengimplementasikan dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam menjelaskan fenomena diatas, penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi pedoman dalam menganalisa dan membahas fenomena 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini, yaitu :

1. *Sejarah dan Budaya (Antonio Gramsci)*

Konsep Antonio Gramsci yang mengkritik bagaimana sistem pendidikan di bawah kepemimpinan Mussolini pada tahun 1923 merupakan sebuah bentuk pendidikan yang sangat kaku dan hanya berpaku dalam satu tata cara mendidik. Konsep yang dimiliki Gramsci memiliki intisari yaitu menjelaskan bagaimana keyakinan Gramsci terletak pada nilai-nilai disiplin dan kerja dalam pendidikan harus dilihat dalam makna sejarahnya sendiri. Dalam tulisannya Gramsci juga menjelaskan bahwa sebuah pendidikan akan bergantung pada situasi-situasi yang ada di sekitar. Gramsci juga menjelaskan bahwa dunia pendidikan tidak hanya membahas tentang seberapa indah atau seberapa mewah sebuah bangunan sekolah. Namun, Gramsci sendiri menuntut bagaimana sekolah atau pendidikan yang ada memiliki rasa persaingan yang tinggi (Bachtiar, 2014).

Lalu sekolah diharapkan memiliki sebuah kualitas yang baik dalam cara mendidik karena sekolah merupakan sebuah representasi bagaimana pendidikan dapat berjalan dengan baik. Gramsci sendiri juga sangat mengkritik bahwa sekolah maupun pendidikan erat dengan adanya kelas-kelas. Karena pada masa itu masih erat dengan kelas atas, menengah, dan bawah. Ia ingin merubah bahwa yang dimaksud kelas ialah pengelompokan cara belajar. Misalnya, untuk periode pertama berarti masuk kedalam sekolah-sekolah primer dimana tahap ini merupakan tahap awal pembelajaran seperti membaca, menulis, menjumlah serta menanamkan konsep-konsep dasar dari lingkungan sosial yang tradisional, yaitu terciptanya sebuah konsep kuat tentang bagaimana sekolah dapat mempertahankan budaya asli dari lingkungan.

Dalam kajian konsep ini, terlihat bagaimana sekolah seharusnya dapat berjalan sesuai dengan perkembangan namun tidak melupakan nilai-nilai yang berada di masyarakat. Peran pendidik disini sangat penting dimana dituntut untuk meningkatkan kualitas ara peserta didik dan menciptakan daya saing tinggi. Peran pendidik di sisi lain juga diperlukan untuk membentuk karakter yang lebih baik dan berkualitas dimulai dari pendidikan tahap awal atau sekolah dasar. Ditanamkannya pendidikan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) menjadikan para peserta didik tidak menghilangkan nilai-nilai sosial paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat baik bersosialisasi di rumah maupun di lingkungan.

2. *Nationalism*

Mengapa saya mengambil nasionalisme sebagai kajian teori saya, karena salah satu usaha dalam mempertahankan sebuah budaya yang sudah mendarah daging agar tidak cepat pudar adalah ditanamkannya rasa nasionalisme. Pendidikan sekolah dasar perlu memahami lebih lagi bagaimana proses 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam nilai-nilai nasionalisme sehingga dapat ditanamkan pada anak-anak (Steven Grosby, 2015).

Untuk memahami nasionalisme harus mempertimbangkan pentingnya kata-kata tertentu yang digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari, khususnya, *motherland*, *fatherland*, dan *homeland*. Masing-masing dari ketiga kata ini adalah kombinasi dari dua istilah. Kata pertama dan kedua menggabungkan istilah ibu dan ayah, yang keduanya merujuk pada keturunan relational anak dari mereka yang secara langsung bertanggung jawab untuk generasi biologisnya, dengan istilah tanah, yang menyampaikan gambar dari wilayah yang dibatasi namun luas.

Kata ketiga, "*homeland*", menggabungkan referensi tempat tinggal keluarga dan daerah terdekatnya di mana bayi dikandung, dipelihara, dan menjadi dewasa dengan gambaran wilayah yang lebih luas. Kombinasi istilah ini menyiratkan kategori kekerabatan klasifikasi. Namun, itu adalah bentuk kekerabatan yang berputar di sekitar gambar wilayah yang dibatasi. Gagasan yang dibagi oleh ketiga kata ini adalah konsep '*native land*' seseorang. Ini ditemukan dalam semua periode sejarah dan di seluruh peradaban, mulai dari bahasa Yunani alkitabiah *ezrach ha arets* (*native of the land*) dan patriasi Yunani kuno hingga patria Latin (*fatherland*) dan watan Arab (awalnya, desa atau kota kelahiran seseorang, dan kemudian bangsa) seperti di *mahabbat al-watan* (*love of the homeland*). Kemunculan ketiga kata ini pada suatu titik waktu tertentu ini mengindikasikan keberadaan suatu bangsa dan bagaimana sebuah bangsa dapat terbentuk dengan budaya awalnya dan mencampurkan rasa nasionalisme.

Dalam teori nasionalisme sendiri sebenarnya telah menggambarkan sebuah proses bagaimana sebuah sejarah awal yang berasal dari orangtua maupun lingkungan tidak dapat dihapus begitu saja. Untuk ke depannya memiliki banyak tantangan kedepannya, namun dengan mementingkan rasa nasionalisme sejak dini tidak menutup kemungkinan bahwa setiap kebiasaan yang telah ada tetap bertahan dan selalu ditanamkan mengingat pada masa pendidikan sekolah dasar, anak-anak masih mudah terpengaruh berbagai macam aktivitas di sekitarnya. Dengan membiasakan diri untuk melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di umur yang masih dini dan diimbangi dengan rasa nasionalisme maka anak-anak lebih mudah untuk melakukan dan menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam kehidupan dan kegiatan setiap hari di lingkungan manapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan pendapat Lawren W. Neuman yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data dengan memberi makna pada data yang telah diperoleh (Neuman, 2004:148). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka. Landasan teori dalam kerangka pemikiran ini digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Landasan teori juga digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang latar penelitian yang digunakan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian,

dan digunakan sebagai penjelas dalam fenomena terkait implementasi 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada anak-anak pendidikan sekolah dasar.

Pada penelitian ini yang menjadi data primer merupakan dokumen-dokumen yang berupa buku dan terbitan lainnya seperti jurnal, makalah, dan media internet, buku yang berjudul "Sejarah dan Budaya" yang ditulis oleh Antonio Gramsci, "*Nationalism – A Very Short Introduction*" yang ditulis oleh Steven Grosby, lalu beberapa jurnal tambahan sebagai data-data penguat penelitian penulis. Sehingga penelitian ini diarahkan untuk memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai pentingnya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang mempengaruhi karakteristik siswa SD. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang lebih mengutamakan penggalan, penemuan, pembacaan, dan penjelasan. Adapun data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka dianalisis berdasarkan teori yang telah dipilih untuk kemudian mencoba untuk menjelaskan agar data tersebut dapat dimaknai dan pembaca dapat menerima gambaran dari fenomena yang terjadi, dalam hal ini pengaruh dari pendidikan sekolah dasar dengan anak-anak yang memperoleh kajian tersebut (Steven Grosby, 2015).

HASIL PEMBAHASAN

Organisasi Pendidikan dan Organisasi Budaya

Sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut. Setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, namun budaya yang sangat mudah untuk diterapkan adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang sangat wajib diterapkan sebagai karakteristik pembentuk peserta didik untuk lebih siap menjadi individu lebih baik (Nahak, 2019). Bentuk dari sekolah tradisional menurut Antonio Gramsci, sekolah dirancang untuk mengembangkan sebuah budaya umum yang memiliki kekuatan mendasar dalam menjalani kehidupan. Adanya krisis kurikulum yang semakin mendesak di organisasi sekolah dimana sekolah dituntut untuk bekerja membentuk sifat pemimpin yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Badan pengajaran secara khusus harus sudah ditingkatkan pula, karena semakin kecil rasio antara guru dengan siswa, maka semakin besar efisiensi sekolah dan ini menghadirkan sebuah kemudahan dalam hal mendidik siswa menjadi individu yang lebih baik.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Menurut (Pahlevi, 2018) mengatakan bahwa Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) merupakan bagian implementasi dari budaya sekolah yang membangun karakteristik peserta didik. Maka dari itu penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Adapun penjelasan tentang budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yaitu:

1. Senyum, merupakan ibadah, senyuman menambah manisnya wajah dan rasa menghormati satu sama lain.
2. Salam, Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1208), menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan.

3. Sapa, Departemen Pendidikan nasional (2008: 1225), menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam, hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan.
4. Sopan dan Santun, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1330), sopan memiliki arti hormat, patuh dan tertib menurut adat. Sedangkan santun menurut departemen pendidikan nasional (2008: 1224) memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong).

Menerapkan budaya pendidik dengan peserta didik harus adanya komunikasi, kesuksesan maupun kegagalan seseorang sangat dipengaruhi oleh efek komunikasinya, komunikasi adalah suatu hal yang penting dan bahkan dapat dikatakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat terhubung dan bertukar informasi dengan orang lain. Dengan itu pendidik mampu memberikan contoh bagaimana budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) harus di pertahankan dan sangat penting dalam kehidupan.

Peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap (Desmita, 2014). Sedangkan pemikiran yang hampir sama dikemukakan juga oleh Hiryanto, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri lewat proses pendidikan. Peserta didik merupakan sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki bakat tersendiri dan berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan.

Keberhasilan penerapan budaya 5S tersebut akan berhasil jika dengan penggabungan penerapan belajar menggunakan metode kooperatif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan membentuk salah satu karakteristik sikap budaya. Dengan pembelajaran kooperatif juga disebut pembelajaran gotong royong, siswa mampu menerapkan diskusi secara heterogen dengan itu guru mempermudah membimbing siswa untuk selalu menjunjung tinggi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) bersama teman yaang lain (Yuliana D, 2019).

Karakteristik baru yang timbul karena aktivias 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam aktivitas pendidikan sekolah dasar

Karakter merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pendidikan karakter ini digunakan untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika. Mengaplikasikan pendidikan karakter pada generasi muda saat ini adalah harga mati. Upaya mengaplikasikan pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari para generasi muda saat ini demi menyelamatkan bangsa ini dari jurang kehancuran degradasi moral. Dengan adanya budaya 5S diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik) (Alfianita, 2016).

Cara menanamkan karakter sopan santun menurut (Damayanti, 2012) diperlukan langkah-langkah:

1. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya.
2. Tidak memaksa anak meminta maaf.

3. Tumbuhkan empati pada anak.
4. Berikan dorongan.
5. Kenalkan aneka cara meminta maaf.
6. Beri toleransi waktu.

Data Implementasi Budaya 5S dari beberapa SD

Nama SD	Bentuk Aktivitas 5S	Hasil
SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta	- Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada siswa kelas IV dilakukan oleh guru-siswa. Praktek budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) ini dilakukan dengan berjabat tangan dan tersenyum juga mengucapkan salam dengan guru yang datang lebih awal.	<ul style="list-style-type: none"> - Dimulai dari program untuk siswa kelas IV praktek budaya 5S ini pada akhirnya diikuti oleh seluruh siswa, dengan adanya kesadaran mengikuti praktek budaya 5S ini membantu guru untuk mempermudah praktek budaya 5S dalam lingkungan sekolah. - Lewat adanya praktek budayaa 5S membentuk proses pembentukan karakter berupa kepribadian (<i>personality</i>) seseorang yang diekspresikan dalam bentuk tingkah lakunya (<i>behavior</i>) sehari-hari yang menanggapi (<i>responding</i>) dan menghadapi (<i>facing</i>) situasi atau pihak diluar dirinya. Jadi karakter sesorang baru kelihatan nyata ketika dia bersikap dan bertindak saat menanggapi dan menghadapi berbagai situasi, khususnya situasi yang sulit. - Proses tersebut dipengaruhi 2 faktor, yaitu faktor bawaan sejak lahir (<i>nature</i>) dan lingkungan (<i>nurture</i>). Kedua faktor ini tentu yang bersangkutan dengan tumbuh dan berkembang seorang individu(Pringgadini, n.d.).

SD Muhammadiyah Pakel	- Prakter Budaya 5S ini dilakukan saad Milad-52 dimana kegiatan 5S menjadi pendidikan karakter dasar dan dibiasakan setelah salat berjamaah.	- Disekolah dasar ini mereka mempraktekam 5S dalam acara keagamaan dimana diharapkan dapat membangun jiwa ketaatan dan sopan santun dalam bermasyarakat.
SD TPI Gedangan	- Merapikan baju mereka, mengelus kepala dengan tegur sapa berbalas senyuman, siswa mencium tangan guru sebagai sopan santun yang dibiasakan sedari kecil. - Kegiatan senyum, sapa dan salam, upacara, literasi, bermain egrang, memasak, cuci tangan dan makan bersama.	- Perhatian para guru sepenuhnya tercurah kepada peserta didik. - Menciptakan sebuah karakteristik baru bahwa budaya 5S dapat dipadukan dengan kegiatan apapun. - Menciptakan sebuah pengertian budaya 5S yang lebih sebagai kebiasaan sehari-hari (Nisak, 2017).
SD 1 Barongan Jetis Bantul	- Kegiatan peringatan Hari Anak Sedunia digelar bertujuan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Seperti, sopan santun, menghargai permainan tradisional, mengenal dan menyukai produk makanan lokal dan mencintai kebersihan sebagai bentuk budaya.	- Dengan ditanamkannya 5S lewat nilai-nilai kearifan lokal menjadikan 5S sebagai praktek nyata bagi siswa untuk lebih mencintai budaya lokal dan yang sudah menjadi hukum alamnya (Bachtiar, 2014) .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di uraikan dalam pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Adanya kebudayaan turun-menurun dapat mempengaruhi karakteristik yang baik untuk peserta didik Sekolah Dasar, karena usia dini peserta didik SD sangat mudah untuk menerapkan Budaya 5S melalui pendidik dengan saat pembelajaran berlangsung atau kegiatan sekolah. Dengan adanya data implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) bahwa Sekolah Dasar memiliki cara tersendiri untuk menerapkan dan memperkenalkan peserta didik dengan baik. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan saling menghormati dan menghargai. Dengan berdasar pada teori nasionalisme beserta konsep budaya menurut Gramsci, seluruh kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam pendidikan di sekolah dasar dapat memegang peran penuh untuk menjadikan karakteristik setiap anak lebih kuat, baik dari segi kebiasaan, kepribadian hingga perkakuan setiap individu dalam menanggapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi di kemudian hari. Sebagai tahap awal dalam pembelajaran, maka sangat penting jika praktek 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) diterapkan semaksimal mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfianita, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) DI SMA N 3 SIDOARJO. *Universitas Negeri Surabaya.*, Vol 01 No.
- Bachtiar, E. (2014). Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.5 No.2.
- Damayanti, N. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Araska.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5 No.1.
- Nisak, K. (2017). *5S Cara Sedekah Istikhomah ala SD TPI Gedangan Sidoarjo*. <https://surabaya.tribunnews.com/2017/04/22/5s-cara-sedekah-istikhomah-ala-sd-tpi-gedangan-sidoarjo>
- Pahlevi, R. (2018). Peranan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Universitas Lampung*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 67 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD/MI*. (2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pringgadini, H. (n.d.). Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Progam 5S Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Steven Grosby. (2015). *Handbook Nationalism (A Very Short Introduction)*. Motherland, Fatherland and Homeland.
- Yuliana D, dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TTW untuk meningkatkan Hasil Belajar. *STKIP PGRI Siubndo*, Vol. 6 NO. <http://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK/article/view/37/54>